

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut WHO (2015) batas usia remaja yaitu 10-20 tahun dengan pembagian remaja awal 10-14 tahun, remaja akhir 15-20 tahun. Masa kritis remaja berada dalam periode fisik, sosial, psikologis, kognitif serta kemampuan untuk mengekspresikan dan memahami emosi untuk memberikan pengalaman emosional yang mempengaruhi perilaku (Parasar & Dewangan, 2018). Masa remaja akan menimbulkan perubahan-perubahan fisik yang membentuk konsep dirinya dan menilai kebermaknaan dirinya dalam kehidupan (Nurliana, 2017). Remaja merupakan tahap perkembangan yang berperan dalam pembentukan karakter seorang individu. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan seiring dengan pertumbuhan penduduk di dunia yang terus bertambah.

Peningkatan jumlah penduduk di dunia diikuti dengan peningkatan jumlah remaja. Menurut *World Health Organization* (2017) remaja di dunia berjumlah 8% dari populasi dunia (1,2 juta jiwa berusia 10 sampai 19 tahun). Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa jumlah remaja dengan gradasi umur 15-20 tahun di Indonesia berjumlah 22.233.393 jiwa dengan 2,5% remaja tinggal di panti asuhan. Dengan demikian dapat diperkirakan jumlah remaja di panti asuhan akan terus meningkat.

Salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan dalam peningkatan remaja adalah permasalahan psikologis pada remaja panti. Permasalahan psikologis remaja yang diasuh di panti asuhan dikarenakan remaja tidak menemukan lingkungan yang sama dengan di rumahnya dan sosok orang tua. Remaja cenderung mengubah kepribadian menjadi inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga remaja akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Martin, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Parasar & Dewangan (2018) pada remaja yang berusia 12 sampai 18 tahun didapatkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami rata-rata tingkat depresi 10,3 lebih tinggi dan 2,02 lebih rendah pada aspek harga diri dibandingkan remaja yang memiliki orang tua. Remaja di panti asuhan sangat rentan untuk mengalami gangguan kesehatan mental.

Permasalahan kesehatan jiwa bagi remaja menjadi salah satu perhatian dunia saat ini. Menurut WHO (2018) masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling berisiko dalam kesehatan jiwa. Permasalahan kesehatan jiwa merupakan penyebab ketiga terbesar pada kematian remaja. Salah satu faktor penyebab permasalahan kesehatan jiwa pada remaja adalah rasa harga diri yang rendah. Bista, Thapa, Sapkota, Singh, dan Pokharel (2016) mengatakan bahwa permasalahan kesehatan jiwa remaja disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar remaja, baik itu saat berada di sekolah maupun sewaktu bersama keluarga di rumah. Dengan demikian,

terlihat bahwa perkembangan remaja memiliki kerentanan yang tinggi untuk memiliki permasalahan kesehatan jiwa.

Kesehatan jiwa pada remaja tergantung pada tahap perkembangan yang dilaluinya. Menurut Erikson (1989) tahap perkembangan remaja meliputi identitas vs kekacauan identitas. Remaja akan mencari jati dirinya tidak hanya dilingkungan keluarga, sekolah namun juga dilingkungan masyarakat. Dalam pencarian identitas ini akan menggambarkan konsep diri pada remaja tersebut.

Konsep diri merupakan ciri khas bagi seorang individu. Konsep diri merupakan suatu persepsi dari seorang individu yang kompleks dan interaktif yang membuat individu tersebut percaya terhadap kehidupan dan kebiasaannya yang sesuai dengan kultur atau budaya (Kraja, 2014). Konsep diri adalah hasil penilaian seseorang terhadap kepribadian yang dimilikinya dan menjadi pembeda dengan individu lainnya yang dibentuk secara primer dan sekunder (Bharathi & Sreedevi, 2013). Konsep diri yang tidak bagus akan menimbulkan harga diri rendah pada remaja.

Harga diri pada remaja adalah salah satu hal yang penting dalam perkembangannya. Harga diri merupakan sebuah penilaian yang dilakukan terhadap diri individu dibandingkan dengan pencapaian ideal diri yang telah ditetapkan sebelumnya. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri atau dari

orang lain, misalnya dalam bentuk pengakuan (Stuart, 2012). Harga diri tidak dapat dipindahkan antara individu yang satu kepada individu yang lain dan tidak dapat diberikan kepada orang lain (Schemmel, 2018). Menurut Muhith (2015) didapatkan bahwa permasalahan pada kesehatan fisik cenderung menyebabkan individu mengalami harga diri rendah.

Pembentukan harga diri remaja panti asuhan dimulai teman sebaya dan lingkungan. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan mempengaruhi harga diri individu (Preckel, Niepel, Schneider, & Brunner, 2013). Lingkungan yang ramah terhadap individu dapat membuat harga diri yang baik terhadap seorang remaja. Sementara itu jika seorang remaja berada di lingkungan yang selalu meremehkan atau keras, cenderung remaja akan takut dan mempengaruhi harga dirinya (Webb & McCormick, 2014). Bukan hanya lingkungan, namun orang tua juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga diri seorang remaja.

Perhatian dari orang tua serta cara orang tua menghadapi anak-anaknya dapat membentuk harga diri seorang anak. Kasih sayang yang berlebihan ataupun yang kurang juga dapat membuat seseorang memiliki harga diri yang tinggi atau rendah (Morsünbül, 2015). Banyak remaja yang harus berpisah dan kehilangan orang tua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu sehingga mereka harus menjalani hidup mereka tanpa kehadiran dan kasih sayang dari

orang tua kandung mereka. Pendidikan, kasih sayang serta perhatian dari orang tua dapat membentuk harga diri seorang remaja. Orang tua yang selalu meremehkan dan merendahkan anak-anaknya akan membuat harga diri remaja terganggu (Mogonea & Mogonea, 2014). Menurut Aliyev & Türkmen (2014) kasih sayang, perhatian dan rasa aman yang kurang didapat semasa kecil akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti mereka mulai menunjukkan sikap kurang menerima diri, kurang menghargai diri, dan menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak dimiliki, atau ketidak sempurnaan diri yang membuat dia tidak nyaman dengan hidupnya. Perasaan tidak nyaman dengan kelemahan diri yang dimiliki, akan mempengaruhi harga diri remaja panti asuhan.

Faktor lain menurut Stuart (2012) yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor individu, faktor orang tua, faktor sosial dan faktor peran pengganti. Faktor individu mempengaruhi seseorang dalam pembentukan harga diri. Penampilan fisik serta ciri-ciri yang tidak sesuai dengan kemauan atau ideal diri seorang akan menentukan baik atau buruknya harga diri orang tersebut (Upamannyu, Mathur, & Bhakar, 2014). Pembentukan harga diri juga dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu teman sebaya dan lingkungan. teman dapat membentuk kepribadian, kebiasaan bahkan identitas diri individu. Kebiasaan ikut-ikutan serta ingin menjadi seperti teman bahkan orang di lingkungan tersebut akan menentukan harga diri individu (Preckel et al.,

2013). Sementara itu, faktor orang terdekat apalagi orang tua juga dapat mempengaruhi harga diri seorang individu.

Banyak remaja yang harus berpisah dan kehilangan orangtua karena berbagai alasan atau peristiwa tertentu sehingga mereka harus menjalani hidup mereka tanpa kehadiran dan kasih sayang dari orang tua kandung mereka. Menurut Aliyev & Türkmen (2014) kasih sayang, perhatian dan rasa aman yang kurang didapat semasa kecil anak remaja akan berpengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti mereka mulai menunjukkan sikap kurang menerima diri, kurang menghargai diri, dan menyalahkan dirinya atas sesuatu yang tidak dimiliki, atau ketidak sempurnaan diri yang membuat dia tidak nyaman dengan hidupnya. Kehilangan sosok orang tua akan membuat remaja diasuh oleh anggota keluarga lain, atau juga dititipkan pada suatu lembaga seperti panti asuhan.

Panti asuhan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Indonesia memiliki standar pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang tertulis dalam Peraturan Menteri Sosial No 30 tahun 2011. Dalam Peraturan tersebut menyatakan bahwa peran dari sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif. Jika anak tidak mendapatkan pengasuhan dari keluarga, kerabat, atau keluarga pengganti, maka alternatif terakhir adalah pengasuhan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.

Pelayanan tersebut berperan sebagai pengganti orang tua (Abdallat, 2012). Hal ini berarti bahwa lembaga tersebut bertanggung jawab untuk memenuhi hak-hak anak.

Hak anak remaja yang dimaksud adalah anak mendapat perhatian dalam hal perkembangan secara psikologis maupun fisik. Hak seorang anak remaja dapat berupa hak secara fisik dan hak secara psikologis. Idealnya seorang pengasuh mengasuh lima orang anak (Peraturan Menteri Sosial, 2011). Pengasuh berperan untuk mengurus, memberikan perawatan, perhatian, dukungan dan kasih sayang. Remaja akan dapat berhubungan baik dengan lingkungan apabila pengasuh panti dapat memberikan kesempatan dan bimbingan serta kasih sayang yang cukup (Bettmann, Mortensen, & Akuoko, 2015). Pengasuh memiliki peran yang penting dalam memenuhi hak seorang anak remaja dipanti asuhan. Dengan demikian pengasuh tidak hanya bekerja dalam mengasuh anak panti, tetapi juga membantu anak memenuhi tugas perkembangan dengan memberikan beberapa kesempatan pada anak.

Kesempatan yang diberikan oleh pengasuh bagi anak untuk membina hubungan dengan orang banyak bertujuan agar remaja dapat merasakan bahwa dirinya diakui, diterima dan dihargai di lingkungan masyarakat. Menurut Llapo (2015) perhatian, bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang tidak bisa tercurahkan pada satu anak saja, sangat memungkinkan bahwa anak akan merasa kurang mendapatkan perhatian, dukungan dan kasih

sayang dimana 56 % remaja yang tinggal di panti asuhan menutup diri dan mengalami permasalahan psikologis yang berujung pada harga diri rendah pada remaja tersebut.

Menurut Gürsoy et al(2012) remaja yang tinggal di panti akan memiliki konsep diri yang negatif dan akan mengakibatkan harga diri rendah karena faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan membuat remaja menjadi mengurung diri dan tidak berani berbaur dengan masyarakat dan teman sebaya. Remaja akan menjadi tidak percaya diri dan merasa malu dengan keadaannya. Hal ini juga akan mengganggu perkembangannya.

Badan Pusat Statistik (2018) mencatat bahwa remaja dengan gradasi umur 15-20 tahun di Sumatera Barat berjumlah 3,4 juta jiwa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin (2015) dapat diketahui bahwa remaja panti asuhan di Kota Padang yang mengalami gangguan konsep diri adalah 56,9% perempuan dan 63,5% laki-laki. Berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh remaja panti asuhan di Kota Padang mengalami gangguan konsep diri. Badan Pusat Statistik (2017) mencatat jumlah panti asuhan di Kota Padang adalah 30 unit. Sedangkan jumlah anak yang diasuh di panti asuhan sebanyak 1.292 anak asuh dengan usia yang bervariasi. Variasi anak asuh yang berada di Kota Padang berkisar antara umur 5 tahun sampai 24 tahun. Sedangkan yang usia remaja berjumlah 855

orang dan jumlah remaja yang memiliki orang tua sebanyak 768 orang anak asuh.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 sampai 25 September 2018 di beberapa panti asuhan di dapatkan bahwa dari 15 orang remaja panti asuhan Yayasan Darul Ma'arif Al Karimiyah 12 orang (80 %) diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa malu, minder untuk pulang kampung karena tinggal di panti asuhan dan merasa tidak sama dengan teman sebayanya di sekolah maupun lingkungan baik dalam hal penampilan, ekonomi maupun prestasi. 3 orang (20%) lainnya sering diejek teman-temannya dengan sebutan "anak panti". Berdasarkan wawancara dengan 15 orang anak (100%), semuanya mengatakan bahwa mereka merasa sedih karena sangat ingin seperti anak lainnya yang bisa bertemu dengan orang tuanya.

Hasil wawancara peneliti dengan 3 orang pengurus panti asuhan Yayasan Darul Ma'arif Al Karimiyah didapatkan bahwa kebanyakan anak asuh yang berada di panti asuhan terdiri dari anak yatim yang memang diantarkan oleh pihak kerabat disaat mereka berumur dibawah 5 tahun. Banyak juga anak asuh yang hanya di tinggal di panti oleh orang tuanya, hal ini karena permasalahan ekonomi atau masalah perceraian. Awal mereka tinggal di panti, kebanyakan dari mereka mengurung diri di kamar karena tidak terbiasanya berada di lingkungan Panti. Bahkan ada anak asuh yang sudah berumur 15

tahun yang pendiam karena faktor ejekan dan hinaan dari teman-teman disekolahnya. Selain itu 3 dari 10 pengasuh mengatakan tidak dapat memberikan perhatian penuh kepada anak asuh dikarenakan tidak memungkinkan untuk mengelola semua anak. Hal ini terjadi karenakan jumlah yang banyak, diperberat dengan ada beberapa pengasuh yang izin.

Pengasuh panti asuhan Yayasan Darul Ma'arif Al Karimiyah juga mengatakan bahwa anak asuh memiliki hubungan yang baik antar mereka didalam panti, namun mereka merasa minder dengan teman sebaya jika berada disekolah. Remaja yang tinggal di panti asuhan ini sebanya 60% jarang dikunjungi orang tua mereka dengan alasan perekonomian. Sedangkan untuk pulang kampung anak asuh juga tidak mau untuk pulang karna malu. Selain itu, belum pernah ada petugas kesehatan atau puskesmas yang datang untuk memberikan penyuluhan kesehatan, termasuk kesehatan mental.

Hal serupa juga diungkapkan oleh pengasuh dari Panti Asuhan Al-Hidayah dari 15 orang anak, 13 anak (86,6%) diantaranya mengatakan bahwa merasa dirinya sering dikasihani oleh lingkungan sekitar karena tinggal di panti asuhan dan 2 anak (13,3%) lainnya mengalami ketidaknyamanan, merasa malu, dan minder saat menjalin hubungan dengan orang yang berada diluar panti maupun disekolah dan selain itu, remaja panti jika memiliki masalah cenderung menyimpan masalahnya sendiri dibandingkan untuk bercerita dengan orang lain maupun kepada penagasuh.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas maka peneliti telah melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dalam harga diri remaja yang tinggal di panti asuhan di kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah analisis faktor apa saja yang berhubungan dengan harga diri pada remaja yang berada dipanti asuhan di kota Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan harga diri remaja yang tinggal dipanti asuhan di kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019.
- b. Mengetahui Distribusi Frekuensi *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019.
- c. Menganalisis Distribusi Frekuensi Kuesioner *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019.
- d. Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Individu Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019.

- e. Menganalisis Distribusi Frekuensi Kuesioner Faktor Individu Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- f. Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Orang Tua Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- g. Menganalisis Distribusi Frekuensi Kuesioner Faktor Orang Tua Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- h. Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Pengasuh Panti Pada Remaja Panti Asuhan Di Kota Padang Tahun 2019
- i. Menganalisis Distribusi Frekuensi kuesioner Faktor Pengasuh Panti Pada Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- j. Mengetahui Distribusi Frekuensi Faktor Sosial Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- k. Menganalisis Distribusi Frekuensi kuesioner Faktor Sosial Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- l. Menganalisis Hubungan Faktor Individu dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- m. Menganalisis Hubungan Faktor Orang Tua Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- n. Menganalisis Hubungan Faktor Pengasuh Panti Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019
- o. Menganalisis Hubungan Faktor Sosial Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019

- p. Menganalisis Faktor Yang Paling Dominan Berhubungan Dengan *Self Esteem* (Harga Diri) Remaja Panti Asuhan di kota Padang Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Aplikatif

Setelah diperoleh faktor yang berhubungan dengan pembentukan harga diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan di kota Padang. Di harapkan menjadi dasar dan bahan pertimbangan menyusun program untuk kesejahteraan para anak yang ada di Panti Asuhan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang harga diri remaja yang ada di Panti Asuhan.

2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pembentukan harga diri remaja di panti asuhan serta pengembangan ilmu yang berkaitan dengan harga diri pada remaja.

3. Pengembangan Metodologi Pendidikan

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai dasar untuk pertimbangan untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut yang

berbentuk kualitatif dan eksperimen yang berhubungan dengan harga diri remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

4. Manfaat Bagi Remaja

Penelitian diharapkan dapat membantu remaja dalam meningkatkan harga dirinya agar mampu berinteraksi serta bersosialisasi di lingkungan tidak hanya lingkungan keluarga, sekolah namun juga di masyarakat.

